

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

Menurut Surahman, dkk (2020, hlm. 49) kajian teori adalah salah satu tahapan proses penelitian yang perlu dilakukan oleh peneliti. Artinya kajian teori sebagai serangkaian definisi, konsep, dan juga perspektif tentang sebuah hal yang tersusun secara rapih dan menjadi dasar pertimbangan dalam penentuan langkah-langkah penelitian.

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X

Kurikulum berperan sebagai instrumen administratif yang langsung disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran yang menjadi landasan bagi sekolah dan pendidik. Dengan adanya kurikulum, pendidik dapat mengevaluasi keberhasilan peserta didik dalam menguasai mata pelajaran. Fungsi kurikulum dalam pendidikan sebagai panduan yang menentukan pencapaian akademik yang diperoleh peserta didik. Kurikulum memiliki peranan penting sebagai pedoman yang mengatur hal-hal yang perlu dilakukan. Selain itu kurikulum ini tersusun komponen-komponen esensial untuk pelaksanaan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan serta tujuan individu peserta didik.

Menurut Hayati (2016, hlm.114) kurikulum pada intinya bertujuan untuk mencapai setiap aspek dari program pendidikan yang dijalani peserta didik. Artinya, kurikulum berfungsi sebagai alat untuk memenuhi setiap penjelasan dari program pendidikan. Rancangan atau rencana yang telah ditetapkan dalam program akan diimplementasikan untuk mencapai tujuan kurikulum itu sendiri.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kurikulum memiliki perubahan untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta perkembangan teknologi. Kurikulum telah mengalami pergantian

mulai dari Kurikulum 2006 (KTSP) diperbaharui menjadi Kurikulum 2013 (K13), dan sampai saat ini berganti menjadi Kurikulum Merdeka (Kurmer).

Kurikulum Merdeka mengacu pada kurikulum yang menawarkan beragam konten intrakurikuler, memungkinkan peserta didik memiliki waktu yang memadai untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi mereka. Dalam kurikulum ini, pendidik memiliki fleksibilitas untuk memilih berbagai perangkat pembelajaran yang berbeda, sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik. Menurut Anggraena, dkk (2022, hlm. 29), kurikulum merdeka adalah kurikulum berbasis kompetensi yang bertujuan untuk menguatkan pengembangan kompetensi yang bertujuan untuk menguatkan pengembangan kompetensi dan karakter, serta mendukung pemulihan pembelajaran. Salah satu ciri khas kurikulum merdeka adalah penerapan pembelajaran berbasis proyek untuk memfasilitasi pengembangan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Kurikulum Merdeka mencakup nama, konten, tujuan, perangkat, dan elemen-elemen lainnya.

Adapun menurut Ruspa (2022, hlm. 141) Kurikulum Merdeka menekankan pada proses pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, yang memberikan kebebasan bagi mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya. Dengan menerapkan kurikulum merdeka yang lebih fleksibel, hanya modul ajar yang digunakan sebagai kerangka dalam proses pembelajaran.

Dalam kurikulum merdeka, terdapat Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka setara dengan Kompetensi Inti (KI) dalam Kurikulum 2013 yang digunakan sebagai panduan untuk pembelajaran dalam kurikulum sekolah itu sendiri. Selain itu, Tujuan Pembelajaran (TP) dalam Kurikulum Merdeka setara dengan Kompetensi Dasar (KD) dalam Kurikulum 2013 dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) setara dengan Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) dalam Kurikulum 2013. Dalam Kurikulum Merdeka, capaian pembelajaran dibagi menjadi

empat elemen yang mencakup kemampuan menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Penelitian ini menggunakan kurikulum merdeka dengan memilih fase E sebagai penerapan pembelajaran kurikulum merdeka di SMK Pasundan 4 Bandung dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X salah satunya terdapat teks negosiasi. Teks negosiasi dirancang dalam Bab 4 Belajar Menjadi Negosiator Ulang. Dengan pemilihan elemen menulis “Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif dalam bentuk teks informasional dan/atau fiksi”. Dengan fokus pada pembelajaran menggunakan metode saintifik yang terdiri dari 5M yaitu mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengumpulkan data, dan mengkomunikasikan dengan menerapkan profil pelajar Pancasila yang diharapkan peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan khususnya dalam menulis teks negosiasi.

a. Capaian Pembelajaran

Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66) “Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase”. Berdasarkan pendapat tersebut artinya capaian pembelajaran (CP) sebagai langkah pertama dalam perencanaan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik. Sementara itu, capaian pembelajaran dapat dijadikan sebagai pedoman untuk pembelajaran dalam kurikulum yang telah disusun dan telah disahkan sesuai Standar Nasional Pendidikan.

Kurikulum Merdeka memiliki fase, sesuai dengan pendapat Kemendikbud (2022, hlm. 66) fase yang terdapat dalam kurikulum Merdeka terdiri dari fase A yaitu untuk kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase B yaitu untuk kelas 3 dan 4 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase C yaitu untuk kelas 5 dan 6 tingkat Sekolah Dasar (SD), fase D yaitu untuk kelas 7, 8, dan 9 tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), fase E yaitu untuk kelas

10 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), dan fase F untuk kelas 11 dan kelas 12 tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam capaian pembelajaran sebagai kompetensi yang diperoleh oleh peserta didik pada setiap tahapnya. Maka pendidik dalam merancang suatu pembelajaran dan asesmen pada suatu mata pelajaran cukup mengacu pada capaian pembelajaran. Dalam capaian pembelajaran yang dijadikan langkah pertama dalam merancang perencanaan pembelajaran, maka perlu memahami tujuan dan karakteristik dari mata pelajarannya itu sendiri.

b. Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Setelah pendidik memahami capaian pembelajaran (CP), maka perlu merumuskan tujuan pembelajaran dengan menguraikan capaian pembelajarannya menjadi tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66) “Tujuan Pembelajaran (TP) merupakan deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi (pengetahuan, keterampilan, sikap) murid yang perlu dibangun melalui satu atau lebih kegiatan pembelajaran. Tujuan pembelajaran disusun secara kronologis berdasarkan urutan pembelajaran dari waktu ke waktu yang menjadi prasyarat menuju capaian pembelajaran”. Berdasarkan pendapat tersebut tujuan pembelajaran tujuan pembelajaran ini dibuat untuk membangun kompetensi pada peserta didik baik dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap sesuai dengan capaian pembelajaran yang akan dicapai.

Menurut Ruspa, dkk. (2022, hlm. 142) tujuan pembelajaran harus mengikuti pencapaian pembelajaran yang telah ditetapkan dan disesuaikan dengan kondisi atau karakteristik satuan Pendidikan. Dengan prinsip ini, tujuan pembelajaran dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik satuan Pendidikan atau peserta didik di lingkungan tersebut.

Setelah Tujuan Pembelajaran (TP) dibuat, masih terdapat perencanaan pembelajaran yaitu dengan membuat Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Menurut Kemendikbud (2022, hlm. 66) “Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan logis dalam fase secara utuh dan menurut

urutan pembelajaran sejak awal hingga akhir suatu fase”. Berdasarkan pendapat tersebut ATP disusun untuk mencapai TP sampai berakhirnya suatu fase.

Selain itu, menurut Anggraena, dkk. (2022, hlm. 19) Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) memiliki fungsi untuk perencanaan dan mengatur pembelajaran serta asesmen dalam jangka waktu satu tahun. Artinya ATP ini sebagai perencanaan dan pengaturan dari TP yang telah disusun dalam alur yang runtut. Dalam membuat ATP seorang pendidik dapat merancang dan mengembangkan sesuai dengan Capaian Pembelajaran dan Tujuan Pembelajaran yang telah ditentukan.

2. Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi

Penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada tantangan pembelajaran dalam keterampilan menulis. Penulis akan menjelaskan secara rinci materi yang menjadi fokus dalam penelitian ini. Berikut adalah pembahasan yang akan diuraikan oleh penulis.

a. Pembelajaran

Berbagai informasi secara timbal balik akan memberikan manfaat yang besar, terutama bagi pendidik yang dapat menyampaikan sebanyak mungkin informasi kepada peserta didik. Kegiatan tersebut dapat disebut sebagai kegiatan pembelajaran yang sangat bermanfaat bagi pendidik untuk membantu peserta didik dalam memperoleh ilmu atau pengetahuan, sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Selain itu, dengan ilmu atau pengetahuan yang diperoleh dapat menjadikan proses perkembangan diri bagi peserta didik.

Pendidik dan peserta didik sebagai dua orang yang melaksanakan pembelajaran dengan adanya hubungan dinamis yang terjalin antara pendidik, peserta didik, dan bahan ajar yang disampaikan tiada hentinya. Menurut Suyono dan Hariyanto (2014) “Pembelajaran sebagai pengetahuan yang diperoleh melalui saling berbagi, sehingga memberikan keuntungan bagi orang lain”. Berdasarkan pendapat tersebut, dengan menggunakan pembelajaran seorang pendidik dapat membagikan pengalaman dan

sebagian dari pengetahuannya kepada peserta didik yang dapat memberikan manfaat dalam proses belajar dan perkembangan peserta didik tersebut.

Pembelajaran dipandang sebagai proses di mana peserta didik aktif mencari informasi dan pengetahuan. Tujuan utama dari proses belajar mengajar adalah untuk mencapai keterampilan peserta didik dalam menemukan, memahami, dan mengolah informasi. Kegiatan belajar merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam proses tersebut. Menurut Djamaluddin dan Wardana (2019) pembelajaran dipandang sebagai dukungan yang diberikan oleh pendidik dalam proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap dan rasa percaya diri pada peserta didik. Dengan perspektif ini, pembelajaran berfungsi sebagai proses yang membantu peserta didik belajar dengan lebih baik dan memengaruhi pembentukan sikap mereka.

Dalam pembelajaran juga perlu adanya lingkungan belajar baik, sehingga peserta didik mudah dalam menerima atau mempelajari suatu informasi yang diberikan pendidik. Menurut Mulyono dan Wekke (2018, hlm. 3) pembelajaran sebagai upaya dalam mengarahkan peserta didik ke dalam proses belajar yang dapat tercapainya tujuan dari proses yang ditentukan. Artinya, pembelajaran menuntut peserta didik itu ke dalam proses belajar dengan memberikan suatu informasi agar tujuan yang dituju dapat sesuai yang diharapkan. Salah satunya untuk mencapai tujuan tersebut, pendidik perlu memperhatikan kondisi dari tiap peserta didik. Dalam pemberian informasi ini atau proses pembelajaran itu harus merubah kondisi peserta didik yang tidak paham menjadi paham, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Selain itu, kegiatan pembelajaran pasti memiliki tujuan yang fokus pada peserta didik dalam memperoleh kompetensi sesuai dengan ketetapan tujuan pembelajaran. Menurut mulyono dan Wekke (2018, hlm. iv), pembelajaran dianggap efektif. Ketika peserta didik mampu mengaplikasikan informasi yang telah disampaikan, serta dapat mengamalkannya hingga memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang

baik. Artinya tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai jika peserta didik dapat menerapkan suatu informasi atau kompetensi yang diberikan ke dalam aktivitas sehari-hari.

Pembelajaran mempunyai tujuan yang utama pada peserta didik dalam memperoleh ilmu dan pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajaran harus efektif sehingga peserta didik dapat memahami dan menyerap materi pembelajaran yang disampaikan. Oleh karena itu, pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif berproses dan memahami ilmu dan pengetahuan baru, sehingga potensi mereka dapat berkembang.

Berdasarkan pendapat diatas, memiliki persamaan mengenai pembelajaran yaitu sebagai pemberi suatu informasi kepada orang lain yang dapat bermanfaat. Selain memiliki persamaan tentunya memiliki suatu perbedaannya, yaitu dalam pembelajaran ternyata terdapat sebuah tujuan yang dapat dicapai dengan memperhatikan kondisi peserta didik. Ketika kondisi tersebut sesuai, maka tujuan tersebut dapat dicapai dari hasil penerapan suatu informasi yang peserta didik dapat ke dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran merupakan proses saling tukar informasi atau memberikan informasi yang berguna kepada orang lain terutama pada peserta didik untuk dapat diterapkan kepada kehidupan sehari-hari. Selain itu, suatu informasi yang diberikan dapat mempengaruhi perkembangan sikap dan kemampuan dari peserta didik. Dalam pembelajaran ternyata perlu memperhatikan kondisi lingkungan atau kondisi dari peserta didik agar suatu tujuan dalam proses pembelajaran dapat tercapai.

b. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis sebagai sarana berkomunikasi secara tidak langsung. Melalui sebuah tulisan seseorang mengungkapkan ide pikirannya dengan makna tertentu. Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa yang menuntut untuk merancang dan mengkoordinasikan isi tulisannya dengan terstruktur bahasa yang tepat. Menurut Saputra (2014) menulis adalah

aktivitas yang produktif dan ekspresif yang melibatkan proses pengungkapan ide-ide yang ada dalam pikiran seseorang yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Artinya, kegiatan menulis ini menghasilkan sebuah karya dari bentuk mengekspresikan perasaannya atau pemikirannya berupa tulisan yang dapat memberikan apresiasi kepada pembaca.

Aktivitas menulis dapat dianggap sebagai keterampilan kreatif karena melibatkan pembuatan ide, konsep, atau pesan secara tidak langsung. Sesuai pendapat Dalman (dalam Setia & Solin, 2020 hlm. 2) menulis adalah proses kreatif untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tulisan dengan maksud memberikan informasi, mempengaruhi, atau menghibur. Artinya menulis sebagai media dalam menghibur seseorang melalui gagasan yang disampaikan dalam bentuk tulisan.

Menulis sebagai upaya dalam menciptakan sebuah konsep atau gagasan melalui serangkaian kata-kata indah yang dapat menarik perhatian seseorang membaca dengan makna-makna yang terkandung dalam tulisan tersebut. Menurut Siddik (2016, hlm. 3) menulis sebagai pengungkapan pikiran atau perasaan melalui suatu lambang yaitu bentuk tulisan. Artinya menulis sebagai aktivitas yang konsisten menghasilkan karya yang timbul dari pemikiran atau perasaan individu dengan tujuan menyampaikan makna kepada pembaca.

Menurut Zainurrahman (2013, hlm. xvi) “Menulis merupakan sebuah proses penting dalam kehidupan siapa saja dewasa ini, karena saling menunjang profesionalisme, juga sebagai refleksi dari kesadaran berbahasa dan kemampuan berkomunikasi makhluk sosial yang memiliki kompetensi”. Artinya menulis sebagai kegiatan yang dapat meningkatkan potensi dalam berkomunikasi dalam kehidupan sosial di era digitalisasi saat ini termasuk pengembangan keterampilan berbicara di depan umum dan mengasah kemampuan menulis untuk berbagai *platform digital*. Selain itu, kemampuan menulis merupakan keterampilan yang sangat berperan dalam bidang akademik karena dapat mengasah kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan tugas.

Berdasarkan pendapat di atas, menulis memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan mengenai keterampilan menulis sebagai kegiatan yang menghasilkan sebuah konsep atau gagasan yang diungkapkan melalui tulisan dengan maknanya tersendiri. Sedangkan perbedaan mengenai menulis ternyata keterampilan ini memerlukan kompetensi yang dapat melatih kemampuan berpikir kritis.

Dapat disimpulkan bahwa menulis adalah aktivitas untuk menciptakan dan menyusun ide, gagasan, dan pikiran dalam bentuk tulisan yang terstruktur agar dapat dipahami oleh pembaca. Selain berfungsi sebagai sarana komunikasi tidak langsung, menulis juga memiliki sifat informatif yang dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

c. Teks Negosiasi

1) Pengertian Teks Negosiasi

Pembelajaran tentang menulis teks negosiasi telah dirancang dalam kurikulum merdeka untuk mata pelajaran bahasa Indonesia tingkat SMK/SMK kelas X. Teks negosiasi berisi mengenai persetujuan antara kedua pihak untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Kosasih (2019) negosiasi adalah proses interaksi sosial untuk mencapai keinginan yang saling bertentangan. Artinya teks negosiasi menjadi usaha untuk mendapat kesepakatan dari perbedaan keinginan melalui perbincangan atau percakapan. Dengan adanya diskusi kegiatan bernegosiasi menjadi hal yang penting karena untuk membantu dalam mendapatkan kesepakatan.

Teks negosiasi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti aktivitas jual beli yang terjadi pada kehidupan bersosial dalam masyarakat. Sesuai dengan pendapat Suherli, dkk. (dalam Umayah dkk, 2019) negosiasi yaitu suatu proses perundingan atau tawar-menawar dengan berbagai pihak. Artinya teks negosiasi ini proses tawar menawar dengan mendapatkan kesepakatan bersama yang disetujui antara pihak satu dan pihak lain.

Menurut Nursolihah (2020) negosiasi adalah bentuk interaksi sosial antara beberapa pihak terlibat untuk menyelesaikan tujuan yang bertentangan atau mencapai kesepakatan bersama yang menguntungkan

setiap pihak yang terlibat. Artinya teks negosiasi suatu komunikasi sosial antara kedua belah pihak yang membutuhkan kesepakatan bersama tentang suatu permasalahan yang berbeda pendapat.

Menurut Awaliyah (2016, hlm. 34) “Negosiasi merupakan suatu upaya berkomunikasi yang dilakukan oleh kedua pihak atau lebih yang memiliki kepentingan berbeda sehingga tercapai suatu kesepakatan atau kesepakatan yang menguntungkan kedua belah pihak”. Artinya, negosiasi sebagai kegiatan berkomunikasi yang sangat dibutuhkan karena dapat membantu proses negosiasi yang memerlukan kesepakatan yang tidak merugikan berbagai pihak. Komunikasi ini sangat dibutuhkan karena dapat membantu proses negosiasi.

Berdasarkan dari beberapa pendapat di atas, teks negosiasi sebagai interaksi yang dimaksudkan untuk mencapai kesepakatan bersama. Maka dapat disimpulkan bahwa teks negosiasi adalah proses antara dua pihak atau lebih untuk mencapai kesepakatan dari perbedaan pendapat yang ada. Dengan teks negosiasi ini membuat peserta didik belajar bagaimana menyelesaikan sebuah permasalahan dengan nusyawarah agar kesepakatan kedua belah pihak saling menguntungkan.

2) Ciri-Ciri Teks Negosiasi

Setiap teks pasti memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari teks lain. Begitu pula teks negosiasi memiliki karakteristik yang unik sehingga pembaca memahami perbedaannya dengan teks lain. Menurut Setiarini & Artini (dalam Ariasena & Suliani, 2024) teks negosiasi adalah teks yang membahas bagaimana mencapai kesepakatan dalam berbagai aktivitas. Ciri-ciri teks negosiasi mencakup (1) mencapai kesepakatan; (2) menghasilkan keputusan yang menguntungkan berbagai pihak; (3) digunakan sebagai alat untuk menemukan solusi; (4) bertujuan praktis; dan (5) mengutamakan kepentingan bersama. Berdasarkan pendapat tersebut teks negosiasi memiliki ciri dengan menghasilkan keputusan atau solusi yang mengutamakan kepentingan bersama dengan pihak lain tidak ada yang dirugikan sesuai dengan tujuannya.

Menurut Satata (2018, hlm. 5) teks negosiasi memiliki ciri sebagai berikut.

- a. Bertujuan untuk mencari solusi dan menjadi alat untuk menyelesaikan masalah.
- b. Menghasilkan kesepakatan atau perjanjian.
- c. Menghasilkan solusi yang menguntungkan kedua pihak.
- d. Menekankan pada kepentingan bersama.
- e. Bertujuan praktis sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan yang dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat.

Berdasarkan pendapat tersebut karakteristik teks negosiasi yang memiliki tujuan praktis sebagai sarana dalam menemukan solusi dari permasalahan dengan saling menguntungkan kedua pihak.

Adapun menurut Maelani (2016, hlm. 27) ciri dari teks negosiasi adalah mencapai kesepakatan untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang damai namun menguntungkan kedua belah pihak. Artinya ciri teks negosiasi ini memiliki penyelesaian dalam suatu permasalahan yang dapat memberikan keuntungan berbagai pihak.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, yang menjadi utama dalam teks negosiasi untuk menyelesaikan masalah dan memberikan manfaat atau keuntungan kepada orang lain. Dengan memiliki ciri tersendiri antara teks negosiasi dengan teks lain sebagai cara dalam memberikan suatu kesepakatan untuk menyelesaikan permasalahan dalam mencapai tujuan dan hasil yang telah disepakati dengan saling menguntungkan.

3) Struktur Teks Negosiasi

Dalam suatu teks pasti memiliki aturan atau ketentuan dalam membuatnya. Salah satunya dalam pembelajaran menulis teks negosiasi, terdapat ketentuan yang membentuk teks tersebut yaitu dengan adanya struktur. Struktur ini merujuk pada susunan atau urutan langkah-langkah yang ada dalam teks dengan tujuan untuk memudahkan penyusunan yang sistematis dan komperhensif.

Menurut Yustinah (2014, hlm. 157) terdapat lima struktur teks negosiasi, yaitu:

- 1) Orientasi sebagai pendahuluan dari masing-masing pihak untuk memahami masalah yang akan dibahas.
- 2) Pengajuan, sebagai konsep atau ide dari kedua belah pihak yang dijadikan pertimbangan untuk langkah selanjutnya.
- 3) Penawaran, sebagai alternatif solusi yang dipertimbangkan dengan memperhitungkan risiko terkecil.
- 4) Persetujuan, sebagai proses memilih solusi yang dianggap tepat dan menguntungkan kedua belah pihak.
- 5) Penutup, sebagai kesimpulan dari akhir yang disepakati kedua belah pihak dengan konsekuensi tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas struktur teks negosiasi terdiri dari lima bagian yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup yang menjadi ketentuan dalam menulis teks negosiasi agar tersusun sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dari teks tersebut.

Menurut Sapraningtyas, dkk (2023) struktur teks negosiasi terdiri dari (1) orientasi adalah pengenalan atau pembuka yang akan dibahas; (2) pengajuan adalah permintaan informasi mengenai harga atau barang kepada pihak lain; (3) penawaran berisi rincian jumlah barang atau jasa yang ditawarkan beserta harga yang ditetapkan; (4) persetujuan mencakup kesepakatan atau hal-hal yang disepakati oleh kedua belah pihak. Berdasarkan pendapat tersebut struktur teks negosiasi terdiri dari empat bagian, yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, dan persetujuan.

Menurut Kosasih (2019) secara umum teks negosiasi terdiri empat struktur dengan penjelasan sebagai berikut.

- 1) Orientasi dikenal sebagai pengenalan topik atau masalah yang akan dibahas dalam proses bernegosiasi. Bagian ini menunjukkan permasalahan yang akan dinegosiasikan dengan diungkapkan oleh salah satu atau kedua negosiastor.
- 2) Pengajuan berisi ungkapan dari negosiastor pertama untuk meminta, mengajak, atau mendorong negosiastor kedua untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan atau kehendaknya.
- 3) Penawaran berisi pernyataan dari salah satu negosiastor yang mencakup tawaran atau penolakan terhadap suatu hal yang diajukan. Bagian ini mencakup pandangan negosiastor beserta alasan yang mendukungnya.

- 4) Kesepakatan berisi hasil dari negosiasi antara kedua belah pihak yang berisi persetujuan atau penolakan terhadap suatu hal.

Berdasarkan pendapat di atas struktur teks negosiasi terdiri dari empat bagian yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, dan kesepakatan yang menjadi ketentuan dalam menulis teks negosiasi agar tersusun sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dari teks negosiasi.

Sementara menurut Komariah (2022, hlm. 136) struktur teks negosiasi sebagai berikut.

- 1) Orientasi merupakan bagian awal yang memperkenalkan masalah yang dibahas.
- 2) Pengajuan mencakup permintaan dari pihak pengaju Bersama dengan respon atau pemenuhan dari pihak lainnya.
- 3) Penawaran berisi puncak dari proses negosiasi kedua pihak yang mencoba mencapai kesepakatan.
- 4) Persetujuan berisi hasil akhir dari negosiasi yang mencakup kesepakatan kedua pihak.
- 5) Penutup sebagai bagian terakhir yang menandakan kesepakatan telah dicapai dan negosiasi telah selesai, sering kali berisi ungkapan terima kasih dan salam penutup.

Berdasarkan pendapat di atas struktur teks negosiasi terdiri dari lima bagian yaitu orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup yang menjadi ketentuan atau aturan dalam menulis teks negosiasi agar tersusun sehingga memudahkan pembaca dalam memahami isi dari teks tersebut.

Berdasarkan keempat pendapat di atas, terdapat persamaan dan perbedaan dalam struktur teks negosiasi. Persamaannya terletak pada keberadaan orientasi, pengajuan, dan penawaran sebagai bagian mendasar dari teks negosiasi. Sementara perbedaannya yang dikemukakan Yusnitha dan Komariah terdapat penutup, sedangkan yang dikemukakan Hanum, dkk dan Kosasih tidak terdapat penutup. Dapat disimpulkan struktur teks negosiasi terdiri dari lima diantaranya orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, dan penutup.

4) Kaidah Kebahasaan Teks Negosiasi

Selain struktur yang menjadi ketentuan atau aturan dalam menulis suatu teks, terdapat penggunaan bahasa dengan penyampaian yang berbeda. Dalam menulis negosiasi perlu memperhatikan kaidah kebahasaan agar memudahkan dalam mengatur tata cara berbahasa yang membedakan teks tersebut dengan teks lain. Menurut Kosasih (2019) dalam bernegosiasi penting untuk memperhatikan penggunaan bahasa yang santun untuk mencapai keberhasilan. Hal ini melibatkan penggunaan kalimat persuasif yang mengandung bujukan, keinginan, atau harapan yang bertujuan untuk memfasilitasi proses penyampaian dan pencapaian kesepakatan mengenai suatu permasalahan dalam teks negosiasi.

Kaidah kebahasaan menurut Kosasih (2019, hlm. 363) sebagai berikut.

- 1) Kalimat negosiasi yang berbentuk tuturan sehari-hari dengan pertanyaan atau perintah, terdiri dari:
 - a) Kalimat berita (deklaratif)
 - b) Kalimat tanya (interogatif)
 - c) Kalimat perintah (imperatif)
- 2) Kalimat yang digunakan para negosiator untuk menggunakan bentuk tuturan dalam menyampaikan keinginan atau harapan yang relevan dengan tujuan negosiasi melalui adanya kesepakatan. Akibatnya, seringkali digunakan kalimat-kalimat yang mengekspekasikan maksud tertentu dengan menggunakan kata seperti minta, harap, mudah-mudahan.
- 3) Kalimat yang digunakan para negosiator untuk menggunakan kata-kata bersyarat yang sering ditandai dengan istilah jika, bila, kalau, seandainya, apabila. Hal ini terkait dengan berbagai syarat dari masing-masing negosiator ajukan dalam situasi tawar-menawar.

Berdasarkan pendapat di atas kaidah kebahasaan teks negosiasi terdiri dari tiga bagian yaitu kalimat yang berisi perintah seperti kalimat deklaratif, kalimat interogatif, kalimat perintah. Selain itu, terdapat kalimat yang berisi tuturan dan kalimat yang berisi kata-kata isyarat seperti jika, bila, kalau, seandainya, dan apabila.

Adapun kaidah kebahasaan teks negosiasi diungkapkan oleh Aulia & Gumilar (2021, hlm. 99) terdapat lima ciri kaidah kebahasaan teks

negosiasi diantaranya (1) pronominal atau kata ganti orang yang sering digunakan dalam proses negosiasi dalam bentuk tulisan atau lisan; (2) kalimat langsung yang digunakan hampir semua teks dengan diberi tanda kutip sebagai penanda; (3) kalimat deklaratif yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau berita, sedangkan kalimat interogatif yang digunakan untuk menanyakan suatu hal dengan bentuk pertanyaan; (4) kalimat persuasif adalah kalimat yang yang berupaya untuk membujuk atau memengaruhi; dan (5) tuturan pasangan adalah cara negosiator satu dengan negosiator lainnya saling bertukar pertanyaan dari jawaban selama proses negosiasi. Berdasarkan pendapat tersebut terdapat lima kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi, yaitu pronomina, kalimat langsung, kalimat deklaratif, kalimat persuasif, dan tuturan pasangan.

Sementara menurut Komariah (2022, hlm. 147) kaidah kebahasaan teks negosiasi sebagai berikut.

- 1) Berisi tuturan pasangan dialog antara dua pihak yang saling melakukan tanya jawab atau tawar-menawar. Oleh karena itu, teks negosiasi berisi tuturan berpasangan.
- 2) Mengandung pronominal atau kata ganti sebagai salah satu jenis kata berperan menggantikan kata benda atau orang dengan tidak disebut secara langsung. Penggunaan kata ganti bertujuan untuk membuat kalimat lebih efektif. Di dalam teks negosiasi kata ganti yang umum digunakan mencakup kata ganti orang, seperti saya, aku, kamu, kita, anda, kalian, dia, mereka. Adapun kata ganti benda, seperti ini, itu, begini, begitu, di sini, di situ.
- 3) Menggunakan kalimat langsung merupakan kalimat yang diucapkan secara langsung dalam dialog. Biasanya ditandai dengan penggunaan tanda petik (“...”).
- 4) Menggunakan kalimat deklaratif adalah kalimat yang mengungkapkan suatu pernyataan.
- 5) Menggunakan kalimat interogatif adalah kalimat yang bertujuan menanyakan sesuatu kepada lawan bicara.
- 6) Menggunakan kalimat persuasif adalah kalimat yang bertujuan memengaruhi atau membujuk dengan cara halus.

Berdasarkan pendapat di atas terdapat enam kaidah kebahasaan dalam teks negosiasi diantaranya berisi tuturan pasangan, mengandung pronomina, menggunakan kalimat langsung, menggunakan kalimat

deklaratif, menggunakan kalimat interogatif, dan menggunakan kalimat persuasif.

Menurut Lestyarini (2019, hlm. 84) kaidah kebahasaan yang umumnya digunakan dalam teks negosiasi yaitu (a) menggunakan bahasa yang sopan; (b) mengandung ungkapan persuasif atau membujuk; (c) melibatkan tuturan antar pasangan; (d) menghasilkan kesepakatan yang menguntungkan kedua pihak; (e) bersifat instruksional dan responsif terhadap perintah; (f) tidak melakukan argumen secara bersamaan; (g) didukung oleh argumen yang kuat dan fakta yang mendukung; (h) meminta alasan dari pihak yang melakukan negosiasi; (i) tidak menginterupsi atau menyela dalam proses berargumen. Berdasarkan pendapat tersebut terdapat sembilan kaidah kebahasaan yang digunakan dalam membuat teks negosiasi, yaitu menggunakan bahasa yang sopan, berisi ungkapan yang membujuk, berisi tuturan pasangan, berisi kesepakatan, berisi perintah, berisi pendapat, berisi fakta, berisi permintaan, dan tidak adanya proses menyela pendapat.

Berdasarkan keempat pendapat tersebut, disimpulkan bahwa kaidah kebahasaan dari teks negosiasi memiliki persamaan yaitu dengan menggunakan kalimat deklaratif dan introgatif. Sedangkan perbedaan berdasarkan pendapat Lestyarini dengan pendapat lainnya, yaitu tidak berargumen dalam 1 waktu, minta alasan dari pihak mitra negosiasi, didasari argumen yang kuat, dan tidak menyela argumen. Maka dari itu, penulis memilih menggunakan pendapat Komariah sebagai acuan dasar teorinya.

3. Model Pembelajaran

Model pembelajaran harus dipilih dengan sesuai dan tepat agar dapat memudahkan perencanaan dan pelaksanaan proses pembelajaran. Maka dari itu sebagai pendidik perlu memilih model pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Dengan memilih model pembelajaran yang sesuai maka akan mendapatkan hasil yang baik dalam proses pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran yang efektif juga dapat meningkatkan mutu atau kualitas belajar mengajar.

Menurut Joyce, dkk (dalam Warsono dan Harianto, 2013) model pembelajaran memiliki banyak fungsi mulai dari perencanaan kurikulum sampai perencanaan pembelajaran yang dapat diimplementasikan oleh pendidik dalam praktik pembelajaran. Berdasarkan pendapat tersebut artinya model pembelajaran sebagai penerapan yang dilakukan pendidik dalam melakukan perencanaan proses pembelajaran.

Menurut Arend (dalam Mulyono, 2018) model pembelajaran sebagai rancangan konseptual yang menggambarkan pendekatan sistematis dalam mengorganisasi kegiatan pembelajaran dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Berdasarkan pendapat tersebut artinya model pembelajaran merupakan rancangan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Adapun menurut Ananda dan Abdillah (2018, hlm. 63) model pembelajaran sebagai suatu kerangka dalam merancang perencanaan dan pelaksanaan untuk merancang proses pembelajaran secara terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik, sehingga proses pembelajaran berjalan secara sistematis. Sehingga proses pembelajaran dilakukan secara sistematis. Berdasarkan pendapat tersebut artinya model pembelajaran sebagai pedoman perancangan pembelajaran agar kegiatan pembelajar terlaksana dengan baik sesuai tujuannya.

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, disimpulkan model pembelajaran sebagai komponen penting yang digunakan oleh pendidik untuk membuat rancangan dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran agar tercapainya keberhasilan pembelajaran. Dengan menggunakan model pembelajaran pendidik menjadi sumber belajar bagi peserta didik, maka perlu memilih dan menentukan model yang tepat dalam mengimplementasikannya kepada peserta didik dengan memperhatikan karakteristik dari peserta didik, kebutuhan, fasilitas, dan situasi di dalam kelas untuk memperoleh tujuan pembelajaran.

4. *Flipped Classroom*

Pemanfaatan model pembelajaran dalam proses pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang kesuksesan yang ingin dicapai oleh peserta didik. Pemilihan model pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan materi pembelajaran yang diajarkan. Salah satu model yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah model *flipped classroom*. Adapun penjelasan mengenai *flipped classroom* sebagai berikut.

a. **Pengertian Model *Flipped Classroom***

Pembelajaran menggunakan model konvensional seperti ceramah cenderung menyebabkan peserta didik menjadi kurang aktif dan pembelajaran tidak menyenangkan serta membosankan. Penggunaan model harus ditentukan sebagai proses pembelajaran agar tujuan pembelajaran tercapai. Untuk memilih model pembelajaran seperti *flipped classroom* dapat meningkatkan keterampilan menulis peserta didik. Model *flipped classroom* menurut Sugiarto (2023, hlm. 45) model yang mengarahkan peserta didik untuk belajar secara mandiri melalui video pembelajaran sebelum pembelajaran di kelas dan untuk kegiatan di kelas yang lebih difokuskan pada diskusi dan interaksi tanya jawab.

Adapun pendapat Nielsen (2018) *flipped classroom* merupakan model pembelajaran dengan konsep dasar pembelajaran diperoleh di luar kelas melalui akses video atau sumber belajar lainnya. *Flipped classroom* dikenal sebagai model pembelajaran yang di mana materi pembelajaran disampaikan sebelumnya melalui video atau sumber belajar lainnya, sehingga di kelas dapat dilakukan diskusi mengenai materi yang telah dipelajari sebelumnya. Menurut Chandra & Nugroho (2016) inti dari pembelajaran *flipped classroom* yaitu kegiatan di dalam kelas difokuskan pada penguatan materi melalui latihan soal atau diskusi dan memperhatikan perbedaan antara peserta didik dalam hal motivasi, kemampuan dalam menyerap informasi, serta pengetahuan awal peserta didik.

Berdasarkan pendapat tersebut, disimpulkan mengenai model *flipped classroom* sebagai model pembelajaran mandiri yang di mana peserta didik mempersiapkan diri dengan mempelajari materi melalui video pembelajaran sebelumnya yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

b. Kelebihan dan Kekurangan Model *Flipped Classroom*

Dalam setiap model pembelajaran, baik model *flipped classroom* atau model yang lainnya pasti memiliki kelebihan dan kekurangan yang muncul dari proses pembelajaran atau suasana pembelajaran.

1) Kelebihan *Flipped Classroom*

Menurut Syadiah, dkk (2021) kelebihan model *flipped classroom* yaitu 1) peserta didik dapat memutar video pembelajaran berulang kali untuk memahami materi dengan lebih baik; 2) peserta didik dapat mencari video pembelajaran dari berbagai sumber dan mengunduh video tersebut; 3) materi pembelajaran dapat dipelajari sebelumnya dan memungkinkan waktu di dalam kelas untuk lebih fokus pada diskusi dan aktivitas lainnya; 4) peserta didik dapat terlibat dalam diskusi kelompok atau mengajukan pertanyaan selama waktu pembelajaran berlangsung, Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sudiasih, dkk (2021) *flipped classroom* memiliki kelebihan lain diantaranya 1) melatih peserta didik untuk belajar di rumah dengan berkomunikasi antar teman sebaya; 2) pendidik dapat menggabungkan media digital dengan memanfaatkan media pembelajaran berbasis video; 3) mendukung peserta didik yang memiliki banyak aktivitas di luar pembelajaran formal; 4) terdapat ruang untuk berdiskusi; 5) dapat menonton ulang materi dalam bentuk video yang telah diberikan; 6) interaksi tidak terbatas pada jam pelajaran; dan 7) cermat dalam penggunaan teknologi.

Adapun pendapat Sativa & Kusuma (2021) kelebihan penerapan model *flipped classroom* meliputi kemudahan bagi peserta didik untuk belajar baik di dalam kelas atau di luar kelas, peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi, dan kemudahan bagi pendidik untuk berinovasi.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan bahwa dengan memilih model *flipped classroom* dengan kelebihanya yaitu peserta didik lebih bebas dalam mengulang membuka materi pembelajaran sampai mereka paham dan membuat peserta didik dapat bertanggungjawab dalam menggunakan teknologi saat mempelajari materi secara mandiri. Selain itu, peserta didik lebih memiliki pengetahuan terlebih dahulu sebelum memasuki kelas dan dapat berdiskusi secara aktif pada materi yang kurang dipahami.

2) Kekurangan *Flipped Classroom*

Selain terdapat kelebihan, model *flipped classroom* memiliki kekurangan menurut Syadiah, dkk (2021) diantaranya 1) dibutuhkan koneksi internet yang stabil agar dapat memindai dalam mengakses video pembelajaran; 2) peserta didik membutuhkan pendamping saat menonton video pembelajaran, sehingga jika peserta didik menemui materi yang belum jelas dipahami mereka dapat menerima bantuan untuk memahami materi tersebut; 3) hanya sekolah dengan fasilitas yang cukup dapat menerapkan model pembelajaran *flipped classroom*. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Yildirim & Kiray (2016) *flipped classroom* terdapat kekurangan 1) pendidik cukup kesulitan untuk mengawasi peserta didik apakah telah menonton video tersebut; 2) peserta didik menghadapi kesulitan dalam mengikuti pembelajaran jika tidak memahami konsep dasar dari *flipped classroom*; 3) memerlukan akses internet dan perangkat komputer; 4) membutuhkan biaya yang signifikan; 5) pembelajaran menggunakan video dapat membuat peserta didik kesulitan untuk bertanya secara langsung.

Adapun pendapat Fauzan, dkk (2021) *flipped classroom* memiliki keurangan diantaranya 1) untuk dapat menonton video diperlukan computer atau laptop. Hal ini menjadi kendala bagi peserta didik yang tidak memiliki akses ke perangkat tersebut untuk mengakses video; 2) peserta didik memerlukan bantuan tambahan untuk memastikan bahwa mereka memahami materi yang disampaikan dalam video pembelajaran, namun pserta didik tidak dapat berdiskusi atau bertanya kepada teman sebayanta di

kelas jika hanya menonton video tersebut; dan 3) Di Indonesia penerapan *flipped classroom* hanya memungkinkan di sekolah yang sudah dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai, karena model ini mengharuskan peserta didik untuk menonton video pembelajaran di rumah atau sebelum pembelajaran di kelas dimulai.

Berdasarkan pendapat di atas, disimpulkan model *flipped classroom* memiliki beberapa kekurangan, diantaranya membutuhkan koneksi jaringan yang baik, sulitnya bagi pendidik untuk memantau langsung peserta didik dalam mengakses materi yang diberikan, dan perlunya peserta didik dalam memahami materi dengan baik sebelum melakukan diskusi di dalam kelas.

c. Langkah-Langkah Model *Flipped Classroom*

Langkah ini digunakan untuk yang menjelaskan bagaimana suatu hal diterapkan atau dilaksanakan dengan tujuan tertentu. Menurut Basal (2015) langkah-langkah model *flipped classroom* antara lain:

1. Pendidik merencanakan dengan teliti materi yang akan diajarkan kepada peserta didik untuk dipelajari terlebih dahulu.
2. Memilih berbagai kegiatan yang sesuai yang memenuhi kebutuhan semua peserta didik. Model semacam itu bisa memberi kesempatan belajar yang kaya bagi siswa yang berbeda gaya belajar.
3. Menentukan bagaimana cara mengintegrasikan tugas dan aktivitas itu terjadi di rumah dan di kelas. Langkah ini sangat penting karena kelas yang membalik untuk menjadi pendekatan campuran. Karena itu, tidak ada bagian yang diimplementasikan terpisah.
4. Mempresentasikan semua kegiatan secara terorganisir, karena itu menghubungkan pembelajaran di rumah dan di kelas

Adapun menurut Ulfa (2014, hlm. 11) terdapat langkah-langkah dalam mengimplementasikan pembelajaran *flipped classroom* adalah sebagai berikut.

1. peserta didik belajar secara mandiri di rumah mengenai materi untuk pertemuan yang telah diberikan.
2. di dalam kelas peserta didik dibentuk berkelompok secara acak oleh pendidik.
3. peran pendidik saat kegiatan pembelajaran berlangsung sebagai memfasilitasi jalannya diskusi dengan model pembelajaran kooperatif ini.

4. pendidik memberikan latihan soal kepada peserta didik agar mereka mengerti bahwa kegiatan pembelajaran yang dilakukan bukan hanya permainan, tetapi merupakan proses belajar
5. berlaku sebagai fasilitator dalam membantu siswa dalam pembelajaran serta menyelesaikan soal-soal yang berhubungan dengan materi.

Selain itu menurut Khoirotunnisa & Irhadanto (2019, hlm. 159) langkah model *flipped classroom*, yaitu (1) langkah awal model pembelajaran *flipped classroom* dengan membagikan link video pembelajaran yang merupakan penjelasan materi yang akan dipelajari oleh peserta didik; (2) langkah kedua saat pembelajaran di kelas, peserta didik memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui apakah peserta didik telah mengakses video pembelajaran yang sudah diberikan sebelumnya. Hal itu juga, pendidik pun dapat mengetahui pengalaman belajar peserta didik dengan hasil diskusi mengenai materi yang diberikan dalam video tersebut; (3) langkah terakhir, peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya. Pendidik mencatat hasil diskusi mengenai pemahaman peserta didik dalam materi yang diberikan sebagai bahan evaluasi. Pada proses ini peserta didik dilatih untuk memiliki rasa percaya diri, tanggung jawab, dan bernalar kritis mengenai pengerjaan yang telah mereka selesaikan.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan, terdapat langkah-langkah dalam menerapkan pembelajaran menggunakan model *flipped classroom* dengan pendidik memberikan materi berupa video pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Setelah itu, peserta didik memahami terlebih dahulu materi yang diberikan, sehingga saat pembelajaran di kelas hanya berdiskusi atau latihan soal.

5. Media pembelajaran

Dalam proses pembelajaran terdapat pesan atau makna yang perlu dikomunikasikan atau disampaikan. Makna tersebut berisi suatu topik pembahasan mengenai pembelajaran. Makna atau pesan itu disalurkan melalui suatu media karena dengan adanya media lebih meningkatkan keefektifan pembelajaran. Artinya, dengan menggunakan media suatu

proses pembelajaran dapat tersampaikan apabila terdapat hal yang dibahas antara penerima pesan dan penyalur pesan.

Menurut Riyana (2009, hlm. 11) media sebagai alat yang membantu untuk dipergunakan oleh seorang pendidik dalam menerangkan atau menjelaskan materi pembelajaran. Media ini sebagai sarana yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mengklarifikasi dan menyederhanakan konsep, serta mempertinggi kefokusannya peserta didik. Adapun menurut Musfiqon (dalam Sukmawati, 2021) media pembelajaran memfasilitasi komunikasi antara pendidik dengan peserta didik untuk mempermudah pemahaman materi pembelajaran secara efektif dan efisien. Artinya media sebagai sarana untuk mengkomunikasikan suatu informasi selama proses pembelajaran berlangsung.

Dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas, media sebagai segala sesuatu yang digunakan sebagai penghubung antara pendidik yang memberikan informasi dan peserta didik yang menerima dari pemberi informasi, tujuan dari media ini untuk memberikan motivasi atau lebih fokus pada proses pembelajaran secara menyeluruh dan bermakna.

6. *Motion Graphic*

Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran sangat diperlukan sebagai menunjang keberhasilan proses pembelajaran dalam menyampaikan sebuah informasi. Terdapat banyak sekali media pembelajaran yang digunakan salah satunya media *motion graphic*, adapun penjelasan mengenai media *motion graphic* sebagai berikut.

a. *Pengertian Motion Graphic*

Menurut Fauzyah & Franzia (dalam Simaremare, 2023) *motion graphic* adalah jenis infografis yang dirancang untuk bergerak seperti media audio visual berupa film, video, serta animasi dalam komputer. Media ini memanfaatkan rekaman video dan animasi untuk menghasilkan gerakan visual atau audio untuk digunakan dalam berbagai jenis *output* multimedia. Pemanfaatan *motion graphic* dalam proses pembelajaran merupakan rangkaian yang menggabungkan desain dengan berbasis media visual yang

mencakup elemen-elemen, seperti ilustrasi, tipografi, dan fotografi untuk menciptakan pengalaman belajar yang interaktif dan menarik.

Informasi yang disampaikan dalam video *motion graphic* mudah dipahami karena sebagai penggabungan atau kombinasi penggunaan audio dan visual dalam penyampaiannya. *Motion graphic* menghidupkan gambar dan membuatnya bergerak dengan menggunakan desain yang sederhana, sehingga informasi yang akan disampaikan menjadi mudah untuk diingat dan meninggalkan kesan yang kuat. Dengan menggunakan *motion graphic* suatu konsep yang dianggap sulit akan menjadi lebih mudah dipahami peserta didik dalam proses pembelajaran. *Motion graphic* juga dapat menghibur untuk peserta didik karena mengandung animasi yang bergerak, sehingga membuat mereka tetap tertarik selama proses pembelajaran berlangsung tidak merasa bosan.

Adapun menurut Tartila & Mahsusi (2021, hlm. 4) penggunaan *motion graphic* dapat mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri, meningkatkan semangat peserta didik, dan membuat lebih aktif selamam proses pembelajaran. Melalui media *motion graphic*, peserta didik tidak hanya duduk mendengarkan ceramarah yang disampaikan oleh pendidik, tetapi dapat lebih aktif berimajinasi setelah menyaksikan video pembelajaran yang pendidik berikan. Artinya, media ini memberikan alternatif yang menarik dalam proses pembelajaran bagi peserta didik karena memungkinkan peserta didik untuk berimajinasi dengan lebih bebas.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan, media *motion graphic* merupakan media audio visual berupa film, video, dan animasi yang menghilangkan kebosanan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan disampaikannya materi berupa video ini membuat peserta didik berimajinasi setelah melihat sebuah video, sehingga pembelajaran menjadi fokus karena mereka melihat dan mendengarkan.

b. Kelebihan dan Kekurangan Media *Motion Graphic*

Dalam penggunaan media pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu pula dengan media *motion graphic* ini yang memiliki kelebihan dan kekurangan, sebagai berikut.

1) Kelebihan *Motion Graphic*

Menurut Romadonah & Maharani (2019, hlm. 119) memiliki beberapa kelebihan penggunaan *motion graphic* diantaranya 1) dengan menggunakan *motion graphic* yang tepat dan diproduksi dengan baik, dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik tanpa membuat mereka merasa bosan dengan pembelajaran 2) *motion graphic* dapat dirancang untuk mengkomunikasikan berbagai jenis materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran, termasuk pada aspek kognitif, efektif dan psikomotor; 3) penggunaan *motion graphic* dalam pembelajaran dapat mengurangi biaya produksi dibanding dengan menggunakan aktor sungguhan; 4) penggunaan *motion graphic* dalam pembelajaran dapat menghemat waktu karena rekaman dapat diputar berulang-ulang sehingga peserta didik dapat memahami materi yang diberikan; 5) melalui membuat dan memberikan media *motion graphic* memudahkan perngorganisasian sesuai dengan keinginan pembuat cerita.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan *motion graphic* ini media yang tidak membosankan karena penyampaian materi pembelajaran dengan tampilan video yang dapat diputar berulang-ulang, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar pada peserta didik.

2) Kekurangan *Motion Graphic*

Selain terdapat kelebihan menggunakan suatu media salah satunya *motion graphic* terdapat pula kekurangan menurut Romadonah & Maharani (2019, hlm. 119) diantaranya 1) memproduksi *motion graphic* bukanlah pekerjaan yang mudah, melainkan memerlukan keahlian yang khusus; 2) untuk memproduksi *motion graphic* diperlukan perangkat seperti komputer dengan spesifikasi yang cukup baik; dan 3) *motion graphic* akan menjadi biasa saja tanpa adanya penggunaan desain yang tepat dan kecocokan dengan warna yang baik di dalam video tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas *motion graphic* memiliki kelebihan dan memiliki kekurangan mengenai hal pengerjaannya yang memerlukan keahlian khusus dan spesifikasi yang lumayan bagus.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sebagai langkah peneliti untuk menemukan perbandingan dan inovasi baru untuk penelitian yang akan datang. Tujuan membandingkan untuk menemukan persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan penelitian yang akan dilakukan. Dengan menemukan persamaan dan perbedaan dapat mencakup model atau metode penelitian, media pembelajaran, objek penelitian, hingga hasil penelitian. Peneliti mengacu pada hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan studi yang akan dilakukan dengan membuat ringkasan atau rancangan dari termuan tersebut. Sesuai dengan pernyataan menurut Randi (2018, hlm. 15) penelitian terdahulu menjadi salah satu referensi penelitian untuk mendukung penelitian baru yang dapat membantu peneliti dalam memperluas dan memperdalam teori yang diterapkan dalam mengkaji permasalahan penelitian yang akan dilakukan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian yang dikaji sebagai berikut.

Tabel 2. 1.
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penggunaan media video <i>motion graphic</i> dalam pembelajaran menulis teks persuasi siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 17	Dengan mnggunakan media video <i>motion graphic</i> pada pembelajaran menulis teks persuasi yang digunakan dapat membantu siswa dengan kategori	Melakukan penelitian menggunakan media <i>motion graphic</i> .	Adanya perbedaan pada penelitian terdahulu, yaitu subjek dan objek peneliti, serta metode dan materi pembelajaran.

	Bekasi Tahun Pelajaran 2020/2021	baik sebesar 71% dalam mengembangkan ide dan gagasannya serta memiliki pengetahuan tentang penulisan teks persuasi dengan baik.		Peneliti terdahulu menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran menulis teks persuasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model <i>flipped classroom</i> pada pembelajaran menulis teks negosiasi.
2	Penerapan Metode Quantum: Bagaimana Siswa Menulis Teks Negosiasi?	Bentuk teks negosiasi yang ditulis oleh siswa kelas X dengan menerapkan metode quantum sudah megacu pada struktur teks negosiasi yang membuat siswa menjadi lebih kreatif dan	Melakukan penelitian dengan materi pembelajaran menulis teks negosiasi.	Adanya perbedaan pada penelitian terdahulu yaitu penggunaan metode pembelajaran. Pada penelitian terdahulu menggunakan

		aktif saat pembelajaran di kelas dalam kegiatan menulis.		metode quantum dalam menulis teks negosiasi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan model <i>flipped classroom</i> dalam menulis teks negosiasi.
3	<i>Flipped Classroom</i> dan Aplikasi <i>Schoolocyc</i> : Analisis Keterampilan Menulis Teks Biografi	<i>Flipped classroom</i> dan aplikasi <i>Schoology</i> sangat tepat digunakan karena dapat membuat siswa lebih kreatif dalam pembelajaran dan dapat memberikan pemahaman siswa jika pembelajaran dapat menarik menggunakan situs online.	Melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran <i>flipped classroom</i> .	Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada materi pembelajaran yaitu dengan menulis teks biografi menggunakan model <i>flipped classroom</i> , sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan

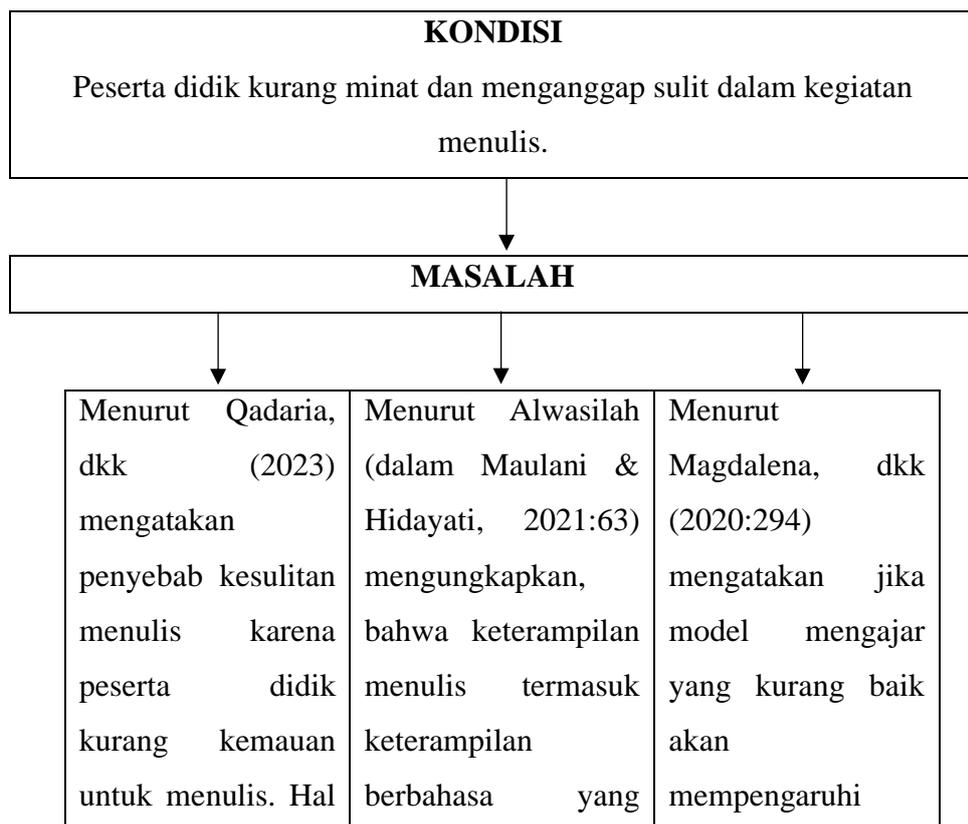
				model <i>flipped classroom</i> dalam pembelajaran menulis teks negosiasi.
4	Pengaruh Model <i>Flipped Classroom</i> Dan Motivasi Belajar Terhadap Keterampilan Menulis Proposal Kegiatan Siswa Kelas XI	Pada penelitian ini menggunakan model <i>flipped classroom</i> sangat berpengaruh secara signifikan terlihat dari hasil kelas eksperimen yang menggunakan model <i>flipped classroom</i> memperoleh hasil menulis lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal tersebut karena dengan model tersebut siswa mendapat kesempatan lebih banyak untuk berdiskusi dan berlatih menulis.	Melakukan penelitian menggunakan model pembelajaran <i>flipped classroom</i> .	Pada penelitian terdahulu terdapat perbedaan pada materi pembelajaran yaitu proposal kegiatan menggunakan model <i>flipped classroom</i> dan pengaruh motivasi belajar dalam keterampilan menulis, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan model <i>flipped classroom</i> dalam

				pembelajaran menulis teks negosiasi.
--	--	--	--	--

C. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran adalah sebuah konsep yang telah disusun penulis untuk merancang sebuah tulisan. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 91) “kerangka penelitian merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Dalam permasalahan ini terkait mengenai permasalahan yang dialami oleh peserta didik dalam dalam pembelajaran menulis teks negosiasi. Berikut pemetaan kerangka pemikiran dalam penelitian ini.

Bagan 2. 1
Kerangka Pemikiran Penelitian



tersebut sesuai dengan penelitian ini peserta didik yang kurang kemauan dan tidak terbiasa dalam menulis sebuah teks atau karya sehingga membuatnya sulit.	dianggap sulit. Sesuai dengan permasalahan yang diteliti peserta didik menganggap keterampilan menulis ini hal yang sulit sehingga kurang diminati.	belajar peserta didik. Sesuai dengan permasalahan penelitian dalam penggunaan model atau media yang kurang tepat untuk mendukung dan menstimulus peserta didik dalam kegiatan menulis.
--	---	--



SOLUSI

Dengan melaksanakan penelitian pembelajaran menulis menggunakan model *flipped classroom* dengan berbantuan media *motion graphic* yang berisi tayangan video materi pembelajaran mendukung untuk menstimulus peserta didik dalam menentukan ide dan menulis suatu gagasan dalam bentuk tulisan, sehingga dapat meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menulis.



PENELITIAN

Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi Menggunakan Model *Flipped Classroom* Berbantuan Media *Motion Graphic* di Kelas X SMK
Pasundan 4 Bandung

D. Asumsi Dan Hipotesis

Dalam penelitian yang akan dilakukan, penulis merumuskan asumsi dan hipotesis penelitian yang telah dirangkum. Tujuan dari asumsi dan hipotesis ini untuk menilai sejauh mana kemampuan penulis dalam

mengambil kesimpulan dari hasil penelitian berdasarkan pandangan sesuai pemikirannya.

1. Asumsi

Asumsi merupakan hasil pemikiran yang terkait dengan suatu isu permasalahan dan kebenarannya diterima oleh penulis. Menurut Kosasih (2019) asumsi berperan sebagai dasar awal dalam penelitian. Asumsi dapat berupa teori yang diterima atau pemikirannya yang diajukan oleh peneliti itu sendiri. Asumsi tersebut dianggap sebagai suatu hal yang tidak perlu dipertanyakan atau dibuktikan lagi kebenarannya. Artinya, asumsi tidak hanya berfungsi sebagai dasar pemikiran penulis, tetapi juga dapat berawal dari teori yang mendukung. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi dalam permasalahan penelitian yaitu sebagai berikut.

- a. Penulis telah menyelesaikan Program Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II, *microteaching*. Penulis beranggapan mampu mengajar dan mendapat pembekalan ilmu yang cukup selama perkuliahan dengan mata kuliah, antara lain Pedagogik, Strategi Pembelajaran, Profesi Pendidikan, Evaluasi Pembelajaran, Kurikulum Pembelajaran, Teori dan Praktik Pembelajaran Menulis, serta mata kuliah pendukung lainnya dan penulis mampu untuk melakukan penelitian langsung di dalam kelas.
- b. Menulis teks negosiasi merupakan mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X pada kurikulum merdeka jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di semester genap.
- c. Penggunaan model *flipped classroom* berbantuan media *motion graphic* memiliki keunggulan, termasuk yang bersifat interaktif dan menyenangkan sehingga memungkinkan peserta didik berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, penulis memiliki landasan untuk mengintegrasikan kemampuan penulis dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran teks negosiasi dalam kurikulum merdeka dengan menggunakan model *flipped classroom* berbantuan media *motion*

graphic yang dapat memberikan pengalaman pembelajaran secara lebih mendalam dan efektif bagi peserta didik.

2. Hipotesis

Setelah merumuskan asumsi, langkah selanjutnya perumusan hipotesis. Menurut Sugiyono (2013, hlm. 64) hipotesis merupakan sebuah prediksi atau jawaban sementara yang belum dilakukan melalui penelitian, sehingga belum memiliki dasar yang bersifat empiris. Hipotesis ini dibuat untuk menjawab pertanyaan dari rumusan masalah. Berikut hipotesis dalam penelitian ini.

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran teks negosiasi menggunakan model *flipped classroom* berbantuan media *motion graphic*.
- b. Peserta didik mampu menulis teks negosiasi menggunakan model *flipped classroom* berbantuan media *motion graphic* di kelas X SMK Pasundan 4 Bandung.
- c. Keefektifan model *flipped classroom* berbantuan *media motion graphic* digunakan dalam pembelajaran menulis teks negosiasi di kelas X SMK Pasundan 4 Bandung.